

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arab Saudi merupakan sebuah negara yang terkenal sebagai negara Islam-sentris karena terdapat ka'bah sebagai pusat peradaban dunia Islam. Tidak hanya Riyadh yang merupakan ibukota Arab Saudi, kota Mekah tak kalah terpendang di penjuru dunia karena keindahan ka'bahnya yang tiap tahun didatangi ribuan bahkan jutaan umat Islam di dunia. Hal tersebut tentu menjadi peluang untuk Arab Saudi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta pengaruhnya di Timur Tengah hingga ke seluruh dunia. Hal tersebutlah yang membuat Arab Saudi memiliki arti penting dalam dunia Islam (Team Penyusun Textbook Sejarah dan Kebudayaan Islam Dirjen Pembinaan Kelembagaan, 1981/1982).

Arab Saudi sendiri merupakan negara monarki yang jauh dari demokratis. Di mana negara ini telah menjaga legitimasinya sejak rezim Al-Saud tahun 1932 yang merupakan waktu berdirinya kerajaan tersebut. Raja pertama yang berkuasa ialah Abdul Aziz Al-Saud. Arab Saudi sering dipandang sebagai wujud nyata dari negara Islam yang berbasis pada Al-Qur'an dan Sunnah (U.S Department of State, 2015).

Arab Saudi menduduki sekitar 4/5 daerah semenanjung arab yang artinya merupakan negara terbesar di Timur Tengah. Dengan memiliki ciri khas sebagai negara yang datar serta mempunyai banyak gurun pasir yang tentunya bersuhu tinggi. Selain itu, Arab Saudi termasuk negara kaya, sebagai negara penghasil minyak bumi tak ayal bila negara ini terus dialiri keuntungan ekonomi. Hal ini merupakan alasan yang cukup kuat mengapa Arab Saudi sangat berpengaruh di ranah Timur Tengah, bahkan negara barat pun tak segan untuk menjalin kerjasama (Hitti, 2010). Arab Saudi memiliki sumber daya alam minyak sebesar 25% cadangan minyak dunia. 40% cadangan gas dunia serta mineral seperti emas, perak, tembaga. Sebagai

negara kaya penghasil minyak, perekonomian Arab Saudi cukup bergantung pada penghasilan dari sektor minyak, ketergantungan tersebut di mulai sejak ditemukannya sumber minyak pada Maret 1938. Sekitar 70% pendapatan negara ini berasal dari sektor minyak di mana mereka memiliki cadangan minyak sebesar 288 miliar barel (Gbb1). Para investor di Timur Tengah memiliki karakteristik yang cukup konservatif di mana tidak menerima adanya inovasi dan ingin semua berjalan seperti yang lalu-lalu. Hal tersebut menyebabkan perekonomian Arab Saudi selain dari tempat-tempat suci agama juga sangat bergantung pada sektor minyak yang terdapat di negara tersebut (Hidriyah, 2016).

Sebagai negara yang cukup menonjol di kalangan Timur Tengah bahkan Dunia, Arab Saudi tentu menjalin banyak hubungan dengan negara-negara lain di dunia. Berbagai kerjasama di berbagai sektor serta membangun aliansi dengan negara sahabatnya. Arab Saudi merupakan negara yang cenderung ingin melakukan kerjasama dengan negara-negara barat. Walaupun kerjasama dengan negara Asia maupun belahan dunia lain ada, tetapi tidak sebesar kerjasama dengan negara-negara barat di mana terdapat negara sahabatnya yaitu Amerika Serikat. Hubungan Arab Saudi dan Amerika Serikat mulai terbentuk pada tahun 1930. Hubungan keduanya makin erat ketika Arab Saudi mengizinkan Amerika Serikat untuk mengelola sumber daya alam di negara tersebut yaitu minyak. Hasil dari kerjasama kedua negara tersebut ialah berdirinya perusahaan *Arabian American Oil Company* (ARAMCO) yang merupakan perusahaan asal Kalifornia, Amerika Serikat. Perusahaan tersebut juga disebut sebagai jalan bagi Amerika untuk akses langsung ke Arab Saudi, terutama mengenai kekayaan alamnya (Zakaria, 1998).

Kemudian saat Amerika Serikat berada di bawah kepemimpinan Donald Trump, Arab Saudi lah negara pertama yang dikunjungi Trump sebagai kunjungan internasional pertama sebagai presiden Amerika Serikat. 80 tahun hubungan kedua negara tersebut mengalami pasang surut, tetapi masih

berjalan sesuai jalur. Kedua negara memiliki kepentingan masing-masing untuk tetap bekerjasama. Hubungan keduanya merupakan hubungan yang strategis dan menguntungkan kedua belah pihak. Oleh karena itu sangat di sayangkan apabila hubungan keduanya harus kandas. Kerjasama kedua negara tak hanya tentang minyak. Tetapi juga di sektor lain seperti politik dan keamanan. Arab Saudi menganggap Amerika Serikat merupakan mitra yang bisa di andalkan. Terbukti dari pasang surutnya hubungan tersebut, keduanya akan kembali memiliki hubungan yang baik-baik saja. Selain itu, Amerika Serikat juga selalu terlihat sebagai negara pendukung dan pelindung bagi Arab Saudi (Chughtai, 2017).

Selain dengan negara besar Amerika Serikat, Arab Saudi pun memiliki hubungan dan kerjasama dengan negara lain dan salah satu yang akan dibahas penulis di sini yaitu China. Hubungan diplomatik antara Arab Saudi dan China mulai stabil terjadi pada tahun 1990. Kerjasama keduanya di dasari pada ekspor minyak Arab Saudi ke China, mengingat China merupakan importir minyak yang cukup besar di dunia. Kerjasama keduanya berjalan hingga kini dengan intensitas yang belum cukup kuat dan tidak memperliatkan adanya kedekatan yang berarti mengingat Arab Saudi lebih menyukai melakukan hubungan kerjasama dengan negara barat seperti AS. (Chughtai, 2017).

Hubungan antara Arab Saudi dan China apabila dibandingkan dengan hubungan Arab Saudi dan AS terlihat berbeda. Di mana Arab Saudi memang lebih dulu menjalin kerjasama dengan AS dan sudah berlangsung sangat lama, yaitu lebih dari 70 tahun. Di mana hubungan Saudi dengan China hanya berlangsung sekitar 29 tahun. Bahkan tidak ada setengahnya dengan hubungan Saudi dan AS. Hubungan Saudi dan China yang di dasari minyak tidak bisa dikatakan menyaingi hubungan Saudi dengan AS yang juga diawali dengan minyak. Selain melalui minyak, Saudi dan AS juga melakukan jual beli senjata. Sedangkan dengan China, selain minyak keduanya melakukan kerjasama jual beli barang yang

tidak bisa dikatakan sebanding dengan persenjataan dari AS ke Saudi. Untuk impor minyak dari Saudi pun China tertinggal jauh dari AS (Chughtai, 2017).

Pada tahun 2017 lalu, Arab Saudi menuai perubahan baru yang cukup signifikan. Negara yang tadinya lebih menyukai melakukan investasi ke barat kini mulai melirik ke timur. Tepatnya pada Maret 2017 lalu Raja Salman bin Abdul Aziz Al-Saud mengunjungi negara-negara di Asia selama satu bulan penuh. Kunjungan tersebut diduga untuk menawarkan penjualan saham perusahaan ARAMCO. Salah satu negara yang dikunjungi Arab Saudi ialah China. Tepatnya empat hari dari tanggal 14 Maret 2017 Raja Salman dan rombongannya berada di negeri tirai bambu tersebut. Kedatangan Raja Salman disambut sangat ramah oleh China. Mengingat hubungan kerjasama Arab Saudi dan China sebelumnya juga cukup baik dan strategis. Tetapi pada kunjungan kali ini, Arab Saudi dan China menyepakati hubungan kerjasama yang lebih besar dari sebelumnya. Tercatat investasi Arab Saudi ke China saat itu sebesar US\$ 65 miliar atau sekitar 870 triliun rupiah. Bahkan angka tersebut lebih besar dari investasi Arab Saudi ke negara lain di Asia seperti Indonesia yang hanya US\$6 miliar atau sekitar Rp 89 triliun. Arab Saudi memandang China secara mutualisme lebih menguntungkan untuk diajak kerjasama. China sendiri dari segi ekonomi merupakan negara terbesar kedua setelah Amerika Serikat (Arab News, 2017).

Pada kunjungan Raja Salman ke China, Presiden Xi mengatakan kepada Raja Salman bahwa:

"China merupakan pasar ekspor minyak yang stabil dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, kerjasama antara kedua negara harus semakin erat".

Kedua negara, Arab Saudi dan China juga telah menyepakati MoU antara perusahaan raksasa Arab Saudi

ARAMCO dan perusahaan China *China North Industries Corporation* (NORINCO) untuk pembangunan kompleks kilang dan bahan kimia di timur laut China. Proyek-proyek yang direncanakan termasuk kilang 300.000 barel per hari dan sebuah kompleks ethylene dengan kapasitas tahunan sebesar 1 juta ton - akan dibangun dengan perkiraan biaya 69,5 miliar yuan (\$ 10,09 miliar) (Aizhu, 2017).

Selain itu, *Saudi Basic Industries Corp* (SABIC) dan *China Petrochemical Corporation* (SINOPEC) sepakat untuk melakukan perjanjian. Perjanjian itu mencakup beberapa proyek strategis, termasuk mengembangkan proyek petrokimia patungan di China dan Arab Saudi, yang menargetkan pasar hilir utama, seperti mobil, elektronik, penerangan, konstruksi, pengemasan, dan peralatan medis. Kedua perusahaan tersebut akan mempertimbangkan untuk meningkatkan investasi dalam *JV Sinopec Sabic Tian Jin Petrochemical Company Limited* di China untuk kerjasama terintegrasi jangka panjang. Ketua Sinopec Group menyatakan di situs Sinopec bahwa:

“Sinopec bersedia bekerjasama dengan Arab Saudi terkait eksplorasi dan pengembangan hulu, layanan ladang minyak, pemurnian teknologi dan rekayasa”.

Perjanjian antara kedua perusahaan tersebut ditandatangani oleh Ketua Sabic, Pangeran Saud bin Abdullah Al-Saud, dan Ketua Sinopec, Wang Yupu. Ahmed Al-Rajih, ketua dewan Kamar Dagang dan Industri Riyadh (RCCI), mengatakan bahwa:

“The king’s visit to China opens a new chapter in Saudi-Chinese strategic relations. The agreements worth nearly \$65 billion and signed by the two side embodies promising future aspects of cooperation between the two countries.” (Zhou, 2017).

Melalui kunjungan Raja Salman pada 2017 lalu menjadi babak awal semakin eratnya hubungan kerjasama Arab Saudi dan China. Sebagai negara tuan rumah, China pun menanggapi dengan tangan terbuka karena bagi China, Arab Saudi merupakan mitra dari timur tengah yang cukup menjanjikan. Negara tersebut juga memiliki cadangan minyak terbesar di mana minyak merupakan kebutuhan utama bagi China. selain itu, kunjungan Raja Salman ke China juga dibalas oleh Wakil Perdana Menteri China Zhang Gaoli yang melakukan kunjungan tiga hari ke Arab Saudi dari tanggal 23 Agustus 2017 lalu . Selama kunjungannya, Zhang mengatakan bahwa:

“kerjasama China-Arab Saudi akan memasuki era baru yang lebih kuat, berkelanjutan, dan subur.” (Gao, 2017).

Hal baru yang dilakukan Arab Saudi dengan mulai semakin mendekatkan diri dengan China tentu bukan hal biasa. Karena sebelumnya Arab Saudi cenderung lari ke barat untuk investasi dan kerjasama. Terutama dengan sekutunya AS. Tetapi kali ini, Arab Saudi mulai melirik ke timur untuk kerjasama dan investasi negaranya. Lalu kepentingan apa yang menjadi latar belakang Arab Saudi untuk semakin mendekatkan diri dengan China sebagai rival dari sekutunya sendiri?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis merumuskan masalah yaitu: **“Mengapa Arab Saudi memperkuat kerjasama ekonomi dengan China pada tahun 2017?”**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui alasan mengapa Arab Saudi mulai mempererat hubungan kerjasama dengan China pada tahun 2017. Di mana kesepakatan

tersebut cukup menggapai nominal yang tinggi. Mengingat sebelumnya Arab Saudi merupakan mitra dari negara sekutunya dari barat yaitu Amerika Serikat yang merupakan musuh dagang China, tindakan Arab Saudi mulai melirik ke timur merupakan hal baru dan menarik untuk diteliti.

D. Kerangka Berfikir

Dalam proses penelitian peran teori sangatlah penting karena sebagai penunjang hipotesa yang akan disajikan nantinya. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan konsep Kepentingan Nasional.

1. Konsep Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional sangatlah populer dalam analisa hubungan internasional. Baik untuk menjelaskan atau meramalkan perilaku internasional. Kepentingan nasional sering digunakan sebagai penjelasan perilaku luar negeri suatu negara di dunia internasional. Menurut Donald E Nuechterlein dalam bentuk sederhana kepentingan nasional dapat diasumsikan sebagai keinginan atau kebutuhan dari suatu negara berdaulat dalam hubungannya dengan negara-negara berdaulat lain yang terdiri dari lingkungan eksternal. Dalam hal ini, terdapat beberapa poin mengenai definisi di atas yang perlu untuk dikupas (Nuechterlein, 1976), yaitu:

- i. Pertama, kita berbicara mengenai persepsi kebutuhan atau keinginan suatu negara. Di mana menunjukkan bahwa keputusan apa yang ada dalam kepentingan nasional merupakan hasil dari proses politik di mana pemimpin negara dapat memiliki pandangan yang berbeda tentang kepentingan itu sendiri. Tetapi pada akhirnya akan sampai pada kesimpulan mengenai pentingnya masalah tertentu.
- ii. Kedua, definisi tersebut berbicara mengenai negara-negara berdaulat yang sepenuhnya

independen. Tidak dengan organisasi-organisasi antar nasional atau antar teoritorial yang saling bergantung satu sama lain. Untuk lebih baik atau lebih buruk, kita masih hidup di dunia yang di mana keputusan untuk menggunakan kekuatan, keputusan untuk memaksakan perbatasan perdagangan, keputusan untuk memasuki aliansi hanya dapat diputuskan oleh pemerintah negara-negara berdaulat.

- iii. Ketiga, definisi ini memberi penjelasan mengenai adanya perbedaan antara lingkungan internal dan eksternal negara.

Pada akhirnya, definisi di atas menyiratkan bahwa kita berbicara mengenai kepentingan-kepentingan negara—bangsa secara keseluruhan, bukan dari kelompok-kelompok swasta, birokrasi, atau organisasi politik. Dalam konsep kepentingan nasional sendiri dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu kepentingan politik, ekonomi, keamanan, dan budaya. Dari beberapa point tersebut dapat dilihat secara spesifik. Kepentingan politik di dalamnya terdapat status internasional, kemerdekaan politik, kedaulatan negara, dan sebagainya. Untuk kepentingan ekonomi di dalamnya terdapat investasi luar negeri, perdagangan ekspor atau impor, ekspor atau impor teknologi, finansial internasional, dan lain sebagainya. Kepentingan keamanan di dalamnya terdapat kepentingan militer, kepentingan maritim, keamanan teritorial, dan sebagainya. Dan yang terakhir yaitu kepentingan budaya di dalamnya terdapat pertukaran budaya antar negara, penyebaran budaya nasional, perlindungan budaya asing, dan lain lain (Nuechterlein, 1976).

Menurut Donald E Nuechterlein, kepentingan nasional dapat diklasifikasikan menjadi 4 kepentingan dasar (Nuechterlein, 1976), yaitu:

- i. *Defense Interest* (kepentingan pertahanan), merupakan kepentingan suatu negara mengenai keamanan dan perlindungan warga negara serta sistem politiknya dari ancaman negara lain atau faktor lain baik berupa intervensi maupun propaganda.
- ii. *Economic Interest* (kepentingan ekonomi), yaitu kepentingan pemerintah atau pemimpin suatu negara dalam usaha meningkatkan perekonomian negara dengan cara melakukan hubungan ekonomi dengan negara lain.
- iii. *World-Order International* (kepentingan tata nasional), yaitu kepentingan suatu negara dalam upaya untuk mewujudkan sistem politik dan ekonomi yang menguntungkan negaranya di ranah internasional.
- iv. *Ideological Interest* (kepentingan ideologi), yaitu, kepentingan suatu negara untuk mempertahankan ideologi nya dari ancaman masuknya ideologi negara lain yang mungkin menggantikan ideologi negara tersebut.

Jelas bahwa kebutuhan dan keinginan suatu negara tidak saling eksklusif serta harus ada kompromi atau pertukaran di antara mereka; tetapi untuk memahami kepentingan nasional suatu negara, khususnya kekuatan besar, yang terdiri dari beberapa jenis kepentingan yang bersaing untuk mendapatkan perhatian dan sumber daya, mungkin dapat lebih baik untuk melihat proses pengambilan keputusan dari negara-negara terkait dan menentukan secara lebih akurat alasan mengapa pemimpin negara tersebut membuat keputusan yang mereka lakukan (Nuechterlein, 1976).

Konsep kepentingan nasional menurut Donald E Nuechterlein ini dapat diaplikasikan pada kepentingan Arab Saudi yang memperkuat kerjasama ekonominya dengan China. Dengan menggunakan kepentingan ekonomi sebagai faktor utama Arab Saudi mengambil keputusan untuk semakin mendekatkan diri secara ekonomi dengan China. Walaupun hubungan ekonomi Arab Saudi dan China telah terjalin sejak dulu. Namun pendekatan yang dilakukan oleh Arab Saudi kali ini ingin mengawali babak baru dalam kerjasama ekonomi keduanya yang dikatakan akan semakin erat dari sebelumnya. Hubungan kerjasama Arab Saudi dan China yang semakin erat terutama di sektor ekonomi saat perekonomian Arab Saudi mulai menurun pasca turunnya harga minyak sejak tahun 2014. Turunnya harga minyak mentah dunia mengakibatkan kesepakatan *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) menurunkan produksi minyak guna menaikkan kembali harga minyak mentah dunia. Langkah Arab Saudi ialah dengan menurunkan ekspor minyak mentahnya ke beberapa negara termasuk Amerika. Hal tersebut dilakukan karena Amerika terus meningkatkan produksi minyak mentah untuk tetap menjalankan perusahaan-perusahaan pengolahan minyak miliknya. Hal tersebut menyebabkan konflik kepentingan dengan Presiden Trump yang terus mendesak OPEC untuk tetap mempertahankan jumlah produksi minyak mentah. Selain itu, perang dagang yang terjadi antara Amerika dan China pun menjadi pertimbangan Arab Saudi untuk mulai semakin mendekatkan diri dengan negara tirai bambu tersebut sebagai mitra ekonomi besar lain agar Arab Saudi tidak bergantung pada negara adidaya Amerika Serikat. Dengan memulai babak baru dengan China sebagai negara besar dalam bidang ekonomi, Arab Saudi berharap perekonomiannya dapat kembali membaik. Ingin melepaskan ketergantungan pada minyak yang kian

menurun harga pasarnya, juga melancarkan *Vision 2030* yang nantinya dapat mendongkrak perekonomian negara. Arab Saudi memperhitungkan bahwa China merupakan negara ekonomi besar yang dapat mendorong keberhasilan *Vision 2030*. Dengan keberhasilan *Vision 2030* maka perekonomian Arab Saudi dapat bangkit kembali.

2. Teori Politik Luar Negeri

Politik Luar Negeri dapat diasumsikan sebagai suatu pola perilaku suatu negara yang sedang memperjuangkan kepentingan nasionalnya (Masoed, 1990). Sedangkan menurut Jack Plano dan Roy Olton mengatakan bahwa:

“Foreign policy is a strategy or planned course of action developed by the decision makers of a state vis à vis other states or international entities aimed at achieving specific goals defined in terms of national interest” (Jack C. Plano & Colton, 1980).

Politik luar negeri sendiri memiliki sangkut paut dengan pengambilan keputusan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain. Politik luar negeri juga dinyatakan sebagai cara untuk menentukan tujuan, menyusun kepentingan prioritas, menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diambil suatu negara untuk bersaing dengan negara lain di ranah internasional. Politik luar negeri sering digambarkan sebagai penghubung antar dua negara berdaulat atau lebih di dunia, karena memang pada dasarnya politik luar negeri merupakan jembatan antara lingkungan internal dan eksternal suatu negara (Syamsudin, 2000).

Dalam konteks politik luar negeri Arab Saudi yang dari 1990 sudah menjalin hubungan diplomatik dengan China, pada tahun 2017 melakukan perubahan dengan mempererat hubungan ekonominya dengan

China sebagai babak baru. Melihat hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kepentingan nasional Arab Saudi sendiri yang lebih tepatnya ialah kepentingan ekonomi. Turunnya perekonomian Arab Saudi akan diperbaiki melalui berjalannya visi Saudi yaitu *Saudi Vision 2030*. Agar visi Saudi ini berjalan sesuai yang direncanakan, Saudi memerlukan bantuan dari negara lain yang mampu mewujudkannya. Arab Saudi melihat peluang berhasilnya visi Saudi bila bekerjasama dengan program milik China yaitu *Belt and Road Initiative* (BRI). Saudi memiliki strategi atau rencana berupa suatu aksi dari satu negara ke negara lain. Dalam kasus ini Arab Saudi melakukan kunjungan ke China pada Maret 2017 untuk melakukan berbagai negosiasi yang di butuhkan. Hal tersebut merupakan keputusan yang diambil Saudi untuk mencapai tujuan negaranya melalui program *Saudi Vision 2030* dan *Belt and Road Initiative* (BRI).

E. Hipotesis

Dari asumsi-asumsi di atas membangun hipotesis mengenai kepentingan Arab Saudi memperkuat kerjasama ekonomi dengan China pada tahun 2017 karena Untuk mendorong keberhasilan terwujudnya visi utama Arab Saudi yaitu *Saudi Vision 2030* melalui *The Belt and Road Initiative* (BRI), atau yang dulunya sering dikenal dengan *The One Belt One Road* (OBOR) milik China.

F. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini kasus yang diangkat berkisar pada tahun 2017 hingga sekarang. Di mana pada tahun 2017 menjadi puncaknya ketika Arab Saudi melalui Raja Salman berkunjung selama satu bulan di Asia. Dalam kunjungan tersebut salah satu negara yang dikunjungi ialah China. Dan kedua negara memutuskan memperkuat kerjasama di berbagai sektor untuk mengawali babak baru dalam sejarah kerjasama kedua negara.

G. Metodologi Penelitian

Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri banyak dilakukan di lingkungan ilmu sosial, ilmu politik, serta hubungan internasional yang mengembangkan penelitian kualitatif yang khususnya untuk penelitian-penelitian tesis dan disertasi. Metode penelitian kualitatif menurut John W. Cresswell merupakan sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi atau memahami makna (*meaning*) dalam penelitian kualitatif melibatkan banyak pertanyaan dan prosedur yang muncul. Di mana nantinya akan dilakukan pengumpulan data yang cukup spesifik terkait penelitian. Kemudian menganalisa data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus dan berlanjut ke tema-tema yang umum yang kemudian penulis meninterpretasi mengenai makna dari data-data yang dikumpulkan. Dalam laporan akhir penelitian kualitatif memiliki struktur yang fleksibel, siapa saja yang terlibat dalam penelitian kualitatif ini haruslah memiliki cara pandang yang bersifat induktif, berfokus pada makna individual serta menerjemahkan kompleksitas situasi. (Bakry, 2016)

Kemudian untuk menjelaskan penelitian mengenai “Kepentingan Arab Saudi Memperkuat Kerjasama Ekonomi dengan China Pada Tahun 2017” ialah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan adanya hipotesis yang merupakan asumsi sementara penulis dan menjelaskan kasus secara detail dengan pencarian data-data. Kemudian untuk pencarian data terkait penulis mencari dari berbagai sumber dan tulisan-tulisan baik itu buku, website, jurnal, artikel dan berbagai data terkait dengan kasus yang dibahas.

H. Sistematika Penulisan

Dalam bab I penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah kasus yang akan dibahas, kemudian dilanjutkan dengan pengembangan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berfikir, hipotesis, batasan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Dalam bab II penulis akan menjelaskan mengenai hubungan kerjasama Arab Saudi dengan Amerika Serikat sebagai sekutunya dari barat.

Dalam bab III penulis akan menjelaskan mengenai hubungan kerjasama Arab Saudi dan China yang semakin erat hingga akhirnya tahun 2017 keduanya memutuskan untuk memperkuat kerjasama ekonomi untuk mengawali babak baru dalam kerjasama ekonomi dengan negara Timur.

Dalam bab IV penulis akan menjelaskan mengenai jawaban dan pembuktian mengapa Arab Saudi memperkuat kerjasama ekonomi dengan China pada tahun 2017.

Dalam bab V penulis akan membahas mengenai penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.